



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kemeling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Juru Hebat BK
5. Peningkatan Persepsi Generasi Z (Praktik, Sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Layanan Pengembangan Bakat dan Minat Peserta Didik Melalui Penerapan Teori Konstruktivistik

Denissa Alya Qholifatun Khasanah¹, Atrup², Friska Ulin Nofiana Abrori³,
Sandrina Deta Yoandani⁴, M. Wilda Farikh Azamzami⁵ Universitas
Nusantara PGRI Kediri¹, Universitas Nusantara PGRI Kediri²,
Universitas Nusantara PGRI Kediri³ Universitas Nusantara PGRI Kediri⁴,
Universitas Nusantara PGRI Kediri⁵
denissaalya8@gmail.com atrup@unpkediri.Ac.id¹, atrup@unpkediri.Ac.id²,
xynfrs@gmail.com³, sandrinadeta06@gmail.com⁴, farikhazmi7975@gmail.com⁵

ABSTRACT

This article discusses the importance of talent and interest services in helping students recognize their own abilities and develop them according to their individual traits and characteristics. Many schools still underutilize these services because learning focuses more on cognitive aspects and does not provide many opportunities for students to explore. Constructivist theory provides a strong foundation for improving this situation, as it emphasizes that knowledge is formed through direct experience, practice, interaction with others, and self-reflection. This article explains the concept of talent and interest services, the main principles of constructivist theory, and how the theory is applied in the learning and guidance process in schools. With constructivist approaches such as project-based learning, teamwork, scaffolding, and self-assessment, students are given the opportunity to actively develop their unique potential. Thus, talent and interest services integrated with constructivist theory can create a more meaningful, flexible, and student-centered learning process.

Keywords: Talent-interest services, Constructivism, Active learning

ABSTRAK

Artikel ini membahas pentingnya layanan bakat dan minat dalam membantu siswa mengenali kemampuan diri serta mengembangkan kemampuan sesuai dengan sifat dan karakteristik masing-masing. Banyak sekolah masih kurang memanfaatkan layanan ini karena pembelajaran lebih fokus pada aspek kognitif dan tidak memberikan kesempatan banyak bagi siswa untuk bereksplorasi. Teori konstruktivistik memberikan dasar yang kuat untuk memperbaiki situasi ini, karena teori ini menekankan bahwa pengetahuan dibentuk melalui pengalaman langsung, praktik, interaksi dengan orang lain, dan refleksi diri. Artikel ini menjelaskan konsep layanan bakat dan minat, prinsip utama teori konstruktivistik, serta bagaimana teori tersebut diterapkan dalam proses belajar dan bimbingan di sekolah. Dengan pendekatan konstruktivistik seperti pembelajaran berbasis proyek, kerja tim, scaffolding, dan penilaian diri, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi uniknya secara aktif. Dengan demikian, layanan bakat dan minat yang terintegrasi dengan teori konstruktivistik dapat menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, fleksibel, dan berpusat pada siswa.

Kata Kunci: Layanan bakat-minat, Konstruktivisme, Pembelajaran aktif



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kemeling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Google Scholar
DOI: 10.30605/SENJA.2025.6.1

Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Juru Hebat BK
5. Peningkatan Persepsi Generasi Z (Praktik sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan potensi setiap peserta didik. Setiap anak memiliki bakat, minat, gaya belajar, dan kecenderungan perkembangan yang berbedabeda, sehingga layanan bakat dan minat menjadi aspek penting dalam membantu peserta didik mengenali potensi dirinya, mengembangkan kemampuan yang dimiliki, serta membangun motivasi belajar yang lebih mendalam. Pengembangan bakat dan minat tidak hanya berpengaruh pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kepercayaan diri, dan arah perencanaan karier di masa depan. Namun kenyataannya, banyak peserta didik belum mendapatkan layanan bakat dan minat secara optimal. Pembelajaran di sekolah masih berfokus pada capaian kognitif, bersifat satu arah, dan kurang memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi diri. Beberapa siswa bahkan belum mengetahui bakat dan minatnya sendiri karena minimnya pengalaman belajar bermakna, kurangnya kesempatan praktik, serta terbatasnya pendekatan pembelajaran yang mendorong konstruksi pengetahuan secara aktif. Selain itu, guru sering menghadapi keterbatasan waktu, jumlah siswa yang besar, dan kurangnya instrumen asesmen bakat dan minat yang memadai.

Teori konstruktivistik menekankan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila peserta didik terlibat aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Dalam konteks layanan bakat dan minat, pendekatan belajar aktif sangat dibutuhkan karena eksplorasi maupun penguatan minat hanya dapat berkembang melalui pengalaman langsung, praktik, percobaan, refleksi diri, serta interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa teori konstruktivistik memiliki keselarasan dengan kebutuhan layanan bakat dan minat yang menuntut peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan potensi dirinya secara mandiri maupun kolaboratif. Lebih jauh, terdapat hubungan yang erat antara teori konstruktivistik dengan layanan bakat dan minat. Konstruktivisme memandang bahwa setiap peserta didik memiliki struktur kognitif dan latar belakang pengalaman yang berbeda-beda sehingga pembelajaran yang berkualitas harus menyesuaikan karakteristik individual tersebut. Prinsip ini sejalan dengan layanan bakat dan minat yang berfokus pada pengenalan potensi unik setiap peserta didik (Hurlock, 2011). Selain itu, Vygotsky (1978) menekankan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dan scaffolding, yaitu pemberian bantuan bertahap agar peserta didik dapat mencapai kemampuan yang sebelumnya belum dapat dilakukan secara mandiri. Dalam layanan bakat dan minat, prinsip ini tampak pada upaya membantu siswa menggali potensi terpendam, mengenalkan aktivitas eksploratif, hingga memberikan dukungan agar siswa dapat menentukan minat dan bakat yang tepat bagi perkembangan dirinya. Dengan demikian, teori konstruktivistik memberikan landasan teoritis yang kuat untuk merancang layanan bakat dan minat yang adaptif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kemeling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



(ISSN) 2810-0239

9 772819 023005

Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Juru Hebat BK
5. Peningkatan Pemahaman Generasi Z (Prakarya, Sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Berdasarkan pemaparan tersebut, artikel ini merumuskan beberapa masalah utama, yaitu mengenai konsep layanan bakat dan minat peserta didik, prinsip dasar teori konstruktivistik, dan penerapan teori konstruktivistik dalam mendukung layanan bakat dan minat peserta didik. Sejalan dengan rumusan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan konsep layanan bakat dan minat peserta didik, menguraikan prinsip-prinsip dasar teori konstruktivistik sebagai landasan pembelajaran, serta menganalisis penerapan teori konstruktivistik dalam mendukung pelaksanaan layanan bakat dan minat peserta didik secara efektif.

PEMBAHASAN

Layanan bakat dan minat merupakan aspek dari layanan pengembangan yang bertujuan untuk membantu siswa mengenali potensi diri mereka, memahami kecenderungan kemampuan, serta kegiatan atau bidang yang sesuai dengan perkembangan unik masing-masing individu. Bakat diartikan sebagai kemampuan alami yang memungkinkan individu mencapai keberhasilan dalam bidang tertentu, sedangkan minat adalah ketertarikan, rasa suka, dan kecenderungan terhadap suatu aktivitas (Slameto, 2010).

Dalam dunia pendidikan, layanan bakat dan minat tidak hanya berkaitan dengan prestasi akademik, tetapi juga mencakup eksplorasi diri, pembentukan motivasi, serta perencanaan karier jangka panjang. Hurlock (2011) menggarisbawahi bahwa pengembangan potensi individu tidak berlangsung secara kebetulan, melainkan perlu difasilitasi melalui pengalaman belajar yang berarti. Oleh karena itu, layanan bakat dan minat memerlukan pembelajaran yang menciptakan kesempatan untuk partisipasi aktif, praktik, dan interaksi sosial yang mendorong proses eksplorasi diri. Namun, implementasi dari layanan ini masih belum optimal di banyak sekolah karena metode pembelajaran seringkali lebih fokus pada aspek kognitif. Situasi ini menunjukkan pentingnya pendekatan pembelajaran yang lebih responsif, partisipatif, dan berfokus pada siswa.

Teori konstruktivisme memberikan landasan yang kuat dalam pengembangan layanan bakat dan minat karena menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman. Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengolah serta menghubungkan informasi tersebut dengan pengalaman yang sudah ada. Pembelajaran akan terasa berarti ketika siswa terlibat langsung dalam kegiatan belajar dan menemukan konsep melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks bakat dan minat, prinsip konstruktivisme sangat relevan. Bakat hanya dapat berkembang melalui latihan, praktik, dan pengalaman nyata, bukan hanya dengan mendengar atau membaca. Begitu pula, minat terbentuk melalui pengalaman yang memberi rasa pencapaian dan rasa ingin tahu (Sardiman, 2014). Oleh karena itu, layanan bakat dan minat



disarankan menggunakan pendekatan belajar aktif seperti eksperimen, proyek, praktik langsung, penugasan kreatif, dan refleksi diri.

Vygotsky (1978) melalui konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) menambahkan bahwa pembelajaran yang paling efektif terjadi saat peserta didik mendapat bantuan untuk mencapai kemampuan yang belum bisa mereka lakukan sendiri. Prinsip scaffolding ini mendasari peran guru dalam memfasilitasi eksplorasi bakat dan minat, seperti melalui bimbingan, demonstrasi, atau tantangan bertahap. Pelaksanaan layanan bakat dan minat memerlukan kerjasama dari berbagai pihak, terutama guru, konselor sekolah, dan siswa itu sendiri. Dalam konstruktivisme, siswa adalah subjek utama dalam pembelajaran. Mereka berperan aktif dalam mengeksplorasi potensi diri, mencoba kegiatan baru, serta merefleksikan kemampuan dan minat mereka. Piaget dalam Woolfolk (2020) menyatakan bahwa perkembangan pengetahuan terjadi ketika siswa secara aktif berinteraksi dengan lingkungan. Guru juga berfungsi sebagai fasilitator yang menyediakan pengalaman belajar yang berarti, mengajak partisipasi aktif, memberikan tantangan sesuai dengan kemampuan siswa, dan menciptakan suasana yang mendukung eksplorasi potensi. Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun (2015), guru perlu merancang model pembelajaran yang memungkinkan siswa membangun pengetahuan mereka sendiri, seperti melalui pembelajaran berbasis proyek, diskusi, eksperimen, dan tugas kreatif. Konselor berperan dalam penilaian bakat dan minat, penyusunan program pengembangan diri, serta menyediakan layanan bimbingan untuk membantu siswa memahami potensi yang mereka miliki. Djumhur dan Surya (2006) menegaskan bahwa konselor membantu siswa mengambil keputusan yang rasional terkait pilihan belajar, kegiatan, atau arah karier berdasarkan profil minat dan bakat yang ada.

Layanan bakat dan minat sebaiknya mulai diberikan sejak siswa masuk Sekolah Dasar dan terus dilakukan secara rutin hingga mereka melanjutkan ke jenjang SMP dan SMA. Dengan begitu, layanan ini tidak hanya dilakukan satu kali di awal atau akhir masa belajar, melainkan menjadi bagian yang terus mendukung perkembangan dan membantu siswa saat mereka siap menentukan pilihan pendidikan atau karier di masa depan. Ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk memahami diri, menjelajahi potensi, dan melakukan refleksi mendalam seiring dengan berkembangnya kematangan kognitif dan psikologis. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan bahwa perkembangan manusia adalah proses yang terus menerus dan progresif dalam membentuk diri. Agar layanan bakat dan minat bisa berfungsi dengan baik dan relevan, layanan tersebut perlu diintegrasikan sepenuhnya dalam sistem pendidikan. Kegiatan ini meliputi pembelajaran di kelas seperti materi pelajaran, tugas, proyek, dan evaluasi, serta aktivitas di luar jam sekolah seperti klub seni, olahraga, sains, pramuka, dan debat. Selain itu, ada juga kelompok belajar dan pemanfaatan teknologi digital yang memberi peluang



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom
SENJA KKN #6 +PRO SIDING
Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kemeling Kearifan Nusantara
Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui
Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Juru Hebat BK
5. Peningkatan Pemertahanan Generasi Z (Pribadi, Sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

bagi siswa untuk mengeksplorasi minat mereka secara bersama-sama. Dengan cara ini, siswa bisa mengembangkan bakat dan minatnya dalam berbagai situasi, baik di lingkungan sekolah maupun di luar kegiatan formal.

Penerapan layanan bakat dan minat berdasarkan teori konstruktivistik dapat dilakukan melalui penilaian diri dan penjelajahan personal, di mana siswa diberikan alat untuk mengenali minat, bakat, gaya belajar, dan kekuatan pribadi mereka. Melalui pengalaman dan refleksi yang aktif, mereka dapat memahami dengan baik mengenai diri mereka dan potensi yang dimiliki. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek yang sesuai minat memberikan tugas dan proyek yang relevan, baik dalam bidang seni, sains, literasi, maupun teknologi, sehingga memberi ruang bagi eksplorasi kreativitas dan penerapan pengetahuan secara langsung. Selanjutnya, pembelajaran kolaboratif mengorganisasi siswa ke dalam kelompok atau komunitas dengan minat yang sama untuk berdiskusi, berbagi ide, dan memecahkan masalah bersama. Proses sosial ini memperkuat perkembangan kognitif siswa, sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivisme. Portofolio bakat dan minat, di mana siswa mengumpulkan karya, proyek, refleksi, dan catatan pengalaman di bidang yang diminati, berfungsi sebagai dokumentasi perkembangan potensi mereka. Portofolio ini juga menjadi alat evaluasi dan panduan dalam bimbingan karier serta pendidikan lanjutan. Terakhir, refleksi diri yang dilakukan secara berkala mengajak siswa untuk mengevaluasi minat, kekuatan, dan hasil belajar mereka, sehingga mereka dapat menyadari perkembangan dan perubahan minat secara sadar serta membuat keputusan yang lebih tepat mengenai masa depan. Peran guru atau pembimbing sebagai fasilitator sangat penting dalam memberikan dukungan individual, membantu siswa menemukan potensi, dan menyesuaikan layanan berdasarkan kebutuhan masing-masing. Pendekatan ini menghargai keunikan setiap individu dan mendukung pertumbuhan potensi secara optimal. Pendekatan-pendekatan di atas mencerminkan prinsip konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam menemukan dan mengembangkan kemampuan serta minat mereka, baik secara mandiri maupun kolaboratif.

Penerapan pendekatan konstruktivisme dalam layanan bakat dan minat oleh guru BK bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat masing-masing siswa sesuai dengan prinsip utama teori belajar konstruktivistik yakni pengetahuan dibangun oleh siswa secara aktif. Di awal pertemuan, guru BK akan memberikan pertanyaan pemantik mengenai materi yang dibahas kepada siswa. Maka dari itu, siswa akan membangun pengetahuannya masing-masing secara aktif mengenai pertanyaan pemantik yang diberikan oleh guru. Melalui pemberian feedback pada tiap argumen dan hasil kerja siswa, guru telah membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan mereka. Dalam pengertian ini, peserta didik membutuhkan Guru BK untuk menjalin hubungan sosial serta membangun pemahaman mereka mengenai



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kemelung Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Juru Hebat BK
5. Peningkatan Pemertahanan Generasi Z (Pribadi, sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

KESIMPULAN DAN SARAN

Layanan bakat dan minat memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengenali serta mengembangkan potensi uniknya, dan teori konstruktivistik menjadi pendekatan yang tepat karena menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, praktik, proyek, kolaborasi, dan refleksi diri. Untuk itu, disarankan agar sekolah mengintegrasikan layanan bakat dan minat secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan pengalaman belajar bermakna dan konselor melakukan asesmen serta pendampingan yang sesuai kebutuhan siswa. Kolaborasi antara guru, konselor, orang tua, dan lingkungan sekolah juga diperlukan agar siswa mendapatkan dukungan menyeluruh dalam menemukan minat, mengembangkan bakat, dan mempersiapkan arah pendidikan maupun karier di masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Djumhur, & Surya, M. (2006). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Bandung: CV Ilmu.
- Hurlock, E. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth. (1980). *Development Psychology: A Life Span Approach*. Jakarta: Erlangga.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching*. Boston: Pearson.
- Maryam B Gainau. (2025). *Psikologi Dalam Pendidikan (Membangun Relasiensi dan prestasi Belajar Siswa)*. Yogyakarta. Jejak Pustaka
- Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparno, Paul. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Woolfolk, A. (2020). *Educational Psychology*. Pearson.



Woolfolk, Anita. (2009). *Educational Psychology Active Learning Edition* Edisi Kesepuluh Bagian Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Maryam B Gainau.(2025).*Psikologi Dalam Pendidikan(Membangun Relisiensi dan prestasi Belajar Siswa).*Yogyakarta.Jejak Pustaka